

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.13599>

Vol. 9 No. 1, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Konten “Pemuda Tersesat” dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Dakwah Masa Kini

Perdana Putra Pangestu, Muhammad Bachrul Ulum

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

perdanaputrapangestu@gmail.com; Ulumbangsals@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konten Youtube “Pemuda Tersesat” yang menggunakan metode tak lazim ini berhasil menyedot penonton hingga lebih dari 1 juta setiap episodenya. Peneliti tertarik meneliti formula yang digunakan oleh kreator konten, serta bagaimana efisiensi konten tersebut skema dakwah Islam Nusantara. Asumsi penelitian mengungkap bahwa konten ini dianggap sebagai sarana yang tepat untuk pelbagai pertanyaan pemuda Islam masa kini yang mempunyai keingintahuan tinggi, namun terkendala batasan norma dalam penyampaiannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari konten “Pemuda Tersesat” baik yang terunggah dalam kanal Majelis Lucu Indonesia, Jeda Nulis, maupun Pemuda Tersesat. Selain itu pelbagai pendukung juga diperoleh dari aktivitas akun instagram para inisiator konten, baik dari feed, story, maupun reaksi warganet yang termaktub dalam kolom komentar. Dari penelitian ini, diambil kesimpulan bahwa konten ini mengimbangi skema dakwah Islam masa kini yang terkesan kaku dan tersegmentasi, menjadi dakwah yang lebih terbuka dan fleksibel.

Kata Kunci : Pemuda Tersesat, Efektivitas Dakwah , Dakwah Digital

Abstract

This study examines the Youtube content of "Pemuda Tersesat" which uses this unusual method, which has succeeded in attracting more than 1 million viewers per episode. Researchers are interested in examining the formulas used by content creators, as well as how efficient the content is in the Nusantara Islam da'wah scheme. The research assumption reveals that this content is considered the right tool for various questions of today's Muslim youth who have high curiosity, but are constrained by norms in their delivery. The study used qualitative methods with a descriptive approach. The data in this study were obtained from the content of "Pemuda Tersesat" which was uploaded to the channels of the Majelis Lucu Indonesia, Jeda Nulis, and Pemuda Tersesat. In addition, various supporters were also obtained from the activity of the content initiators' Instagram accounts, both from feeds, stories, and netizen reactions contained in the comments column. From this research, it is concluded that this content balances the current Islamic da'wah scheme which seems rigid and segmented, into a more open and flexible da'wah.

Keywords: Effectiveness of da'wah, lost youth content, digital da'wah

Pendahuluan

Era media sosial dan teknologi membawa manusia pada masalah-masalah spiritual yang semakin kompleks. Literatur dan informasi yang semakin beragam menjadi akses terjadinya pergolakan jiwa serta munculnya persoalan-persoalan baru yang sebelumnya belum pernah ditengarai keberadaannya. Di sisi lain, keberadaan *ustadz* dan majelis *ta'lim* dengan latar belakang yang variatif juga membuka banyak pilihan bagi masyarakat untuk dijadikan rujukan dalam menyelesaikan problem-problem tersebut. Sayangnya, tidak semua masalah yang muncul tersebut dianggap layak untuk dipertanyakan kepada tokoh agama. Faktanya, banyak pertanyaan-pertanyaan yang dianggap terlalu tabu dan '*kotor*' untuk ditanyakan kepada tokoh dengan label yang erat dengan spektrum kesucian. Sebagaimana term yang masyhur, "*bagai makan buah simalakama*", pertanyaan tabu tersebut juga tidak mungkin diendapkan secara berkelanjutan dalam benak privasi seseorang.

Dalam kondisi yang demikian, kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI) dalam kolaborasinya dengan Habib Husein Ja'far al-Haddar, hadir memberikan alternatif baru dalam dunia dakwah. Gagasan konten "*Pemuda Tersesat*" yang dirilis oleh mereka menjadi wadah bagi pertanyaan-pertanyaan tabu nan jenaka dari *subscriber*-nya. Hal ini seakan membawa angin segar bagi para Pemuda Tersesat (Istilah bagi para *viewers*) yang telah menahan rasa penasaran dengan persoalan-persoalan spiritualnya.

Dalam ranah aktivitas dakwah sendiri, pada dasarnya harus dimotori oleh pemahaman terhadap kondisi dari objek dakwah. Aspek pemahaman tersebut harus menjawab struktur peradaban dan cara berpikir mereka agar mendapatkan tujuan yang diharapkan, yakni dakwah yang efektif dan efisien. (Suneth, 2000, p. 11) Sebagaimana Nabi SAW. dalam praktik aktivitas dakwahnya, dengan intens memerhatikan secara utuh latar belakang lawan bicaranya. Nabi SAW. menanggung sebuah karunia sebagai utusan untuk seluruh umat manusia (pada ranah universal dan global) (*Al Quran*, n.d. Saba': 28), namun Beliau (ketika masih hidup) juga mengampu posisi sebagai seorang kepala pemerintahan, panglima perang, hakim dan sekaligus pribadi manusia. (Watt, 1961) Hal inilah yang mendasari Nabi SAW. untuk melakukan penyesuaian dakwah yang bijaksana terhadap konteks objek dakwahnya, yakni para sahabat. (*Al Quran*, n.d. an Nahl: 125) Karena pada bukti sejarah yang ada, Nabi SAW. merespon jawaban-jawaban tepat sasaran dari pelbagai persoalan yang dilayangkan kepada Beliau. Dalam hal ini, konteks psikis dan corak berpikir pada segmentasi pemuda harus terlebih dahulu didalami oleh seorang *da'i*. Modal ini selanjutnya diharapkan menjadi indikator penting dalam kesuksesan proses dakwah.

Menilik historisitas selanjutnya, dakwah juga mengalami proses yang cukup panjang. Metodologi dakwah dari masa ke masa selayaknya dielaborasi dengan berkesinambungan, demi memenuhi hasrat dan problematika kemanusiaan yang bermacam-macam. Termasuk pada masa modern sekarang ini, dakwah juga diharapkan masuk dalam dunia dengan kemajuan yang mutakhir. (Sukardi, 2018, p. 13) Di sisi lain, pengalaman generasi muda yang dipengaruhi oleh lingkungannya saat ini makin memprihatinkan. Kesalahan dalam merespon realitas sosial yang kompleks, mengarahkan mereka pada penyimpangan-penyimpangan yang merugikan secara pribadi maupun komunitas kolektif. Akibatnya, fakta ini membawa pada fenomena kemerosotan moral yang makin darurat. (Alang, 2005, pp. 74–75)

Merespon problem di atas, Peneliti bermaksud untuk memberikan ikhtiar pandangan baru dengan mengangkat fenomena konten Pemuda Tersesat pada kanal Youtube MLI. Upaya ini selanjutnya akan menjawab fakta sosial tersebut, yang hingga saat ini masih minim, bahkan belum dibahas oleh Peneliti lain. Peneliti bertujuan untuk mengulas lebih dalam mengenai (a) Bagaimana pijakan syariat dari adanya konten tersebut; (b) Bagaimana proses relevansi nilai dalam metode yang digunakan dalam konten Pemuda Tersesat; dan (c) Bagaimana efektifitas konten Pemuda Tersesat dapat

menjadi alternatif dakwah masa kini. Rumusan-rumusan tersebut dilakukan untuk menjawab asumsi Peneliti bahwa konten Pemuda Tersesat dapat menjadi alternatif bagi kompleksitas permasalahan spiritual kalangan remaja masa kini, yang enggan untuk mengutarakan keresahan religius pribadinya terhadap tokoh agama.

Metode

Penelitian ini akan dirumuskan dengan model analisa kualitatif. Selanjutnya, cakupan dalam penelitian ini akan mengkolaborasikan antara segmen fenomena konten Pemuda Tersesat secara umum dengan perspektif dakwah islam kontemporer. Metode pengambilan data dilakukan pada analisa visual-virtual dan telaah pustaka, atau yang dikenal dengan *library research*. (Hamzah, 2019, p. 33) Orientasi penelitian secara visual-virtual diambil dari laman *website* dan media sosial seperti Youtube, Instagram, dsb. Sedangkan telaah pustaka akan mengulas (1) Studi dakwah kontemporer, (2) Studi *dalalah* yang terkait, (3) Telaah argumentatif, (4) Analisis literatur tambahan. (Suryabrata, 2005, p. 64).

Pungkasnya, Peneliti berharap agar pembaca dapat mengambil sebuah kesimpulan yang proporsional dan solutif terhadap problematika spiritual pribadi yang digambarkan melalui kajian ini.

Kajian Pustaka

Musyarrofah mengurai metode yang digunakan Husein Ja'far (*da'i* pada konten Pemuda Tersesat) ketika berdakwah. Ia menguraikan bahwa Husein Ja'far menggunakan metode *bil hikmah* dengan menunjukkan akhlak islam. Di sisi lain, Husein Ja'far juga menggunakan dakwah *bil qalam* dengan menulis buku dan membuat *podcast* di radio. Dalam hal ini, Musyarrofah tidak mengulas mengenai program Pemuda Tersesat, maupun metode dalam program tersebut juga erat dengan dakwah ketika berdakwah secara konvensional. Karena menurut Peneliti, corak dakwah pada program Pemuda Tersesat cenderung lebih spesifik daripada dakwah di masjid biasanya. (Musyarrofah, n.d., p. 64)

Ummah juga menjelaskan bagaimana prinsip dasar spiritual yang dipegang oleh Husein Ja'far. Husein Ja'far mengutamakan konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam dakwahnya. Konsep ini digunakan untuk mengatasi konflik disintegrasi yang sering

terjadi di Indonesia. Ummah juga sejalan dengan Musyarofah di atas, bahwa Husein Ja'far dalam dakwahnya juga melakukan penyesuaian dengan menggunakan piranti digital dalam ranah aksiologinya. Namun, Ummah juga tidak menyinggung secara spesifik mengenai dakwah Husein Ja'far di konten Pemuda Tersesat. Walaupun secara global, Peneliti menengarai bahwa konten Pemuda Tersesat juga mengintegrasikan konsep *Rahmatan lil 'Alamin* seperti yang disinggung Ummah. (Ummah, 2020, p. 126)

Kaitannya dengan fenomena dakwah masa kini, terdapat beberapa ulasan yang telah melakukan penyelidikan terhadap peristiwa ini. Ragam bahasannya pun variatif, ada yang mencoba melihat melalui aspek perkembangan teknologi, hingga kemanusiaan berupa pluralitas.

Sukardi dalam *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja*, memaparkan efek kesinambungan antara beberapa aspek dalam dakwah. Ia menuturkan bahwa kesuksesan dakwah pada generasi muda harus menjalani proses keterkaitan antar beberapa elemen. Beberapa aspek tersebut salah satunya adalah terpenuhinya koordinasi yang inklusif antara pendakwah (*da'i*) dengan objek dakwah (*maudhi'*). Dalam hal ini, Peneliti akan mengelaborasi keterkaitan yang dimaksud oleh Sukardi dalam studi fenomena pada konten Pemuda Tersesat. (Sukardi, 2018, pp. 12–28)

Budiantoro dalam *Dakwah di Era Digital*, telah melakukan observasi terhadap efisiensi dakwah dalam konteks era digital. Ia mengungkap bahwa dakwah harus bisa hadir untuk menjawab persoalan dan kepentingan masyarakat secara masif dalam kontur sosial kemasyarakatan masa kini. Selanjutnya ia menekankan bahwa para *da'i* harus membekali dirinya pada kemampuan untuk menggunakan media digital untuk melancarkan visi dakwahnya. Peneliti merasa perlu mengusut bagaimana transformasi dakwah yang dilakukan pada konten Pemuda Tersesat dalam rangka menjawab problem spiritual generasi muda masa kini. (Budiantoro, 2017, pp. 263–281)

Ulum, dkk. mengulas bahwa fakta pluralitas juga harus dijadikan elemen pertimbangan dalam berdakwah. Merespon hal ini, Peneliti melihat keadaan generasi muda yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, memungkinkan mereka mempunyai persoalan spiritual yang beragam. Jadi, Peneliti akan menguak sejauh mana konten Pemuda Tersesat dapat mengakomodir kenyataan pluralitas yang ada. (Ulum et al., 2017, pp. 124–138)

Pembahasan

Konten Pemuda Tersesat

Pemuda Tersesat merupakan sebuah konten video yang dapat diakses melalui platform Youtube. Konten ini merupakan produk kolaborasi antara dua kanal Youtube populer, yakni Majelis Lucu Indonesia (MLI) dan Jeda Nulis. MLI adalah kanal Youtube bernuansa komedi yang diprakarsai oleh dua *stand-up comedian* muda, Tretan Muslim dan Coki Pardede. Sedangkan kanal Youtube Jeda Nulis adalah medium dakwah virtual islam yang diasuh oleh Husein Ja'far al-Haddar, seorang *da'i* muda keturunan Arab.¹

Nama konten Pemuda Tersesat ini muncul karena pemilihan segmen terhadap objek dakwah, yakni pemuda, yang merasa perlu menanyakan pertanyaan secara gamblang dan jujur tanpa intervensi apapun. Konotasi negatif yang termaktub dalam konten ini merupakan sebuah representasi jamaah dan pemirsa yang minim pengetahuan agama, namun sebenarnya ingin mengetahui narasi agama. Sehingga label Pemuda Tersesat dirasa dapat merangkul elemen dengan keresahan yang sama. Penamaan ini pun juga menampung platform model dakwah yang mungkin belum ada sebelumnya, baik di media konvensional (televisi) maupun digital (Youtube). Nama "Pemuda Tersesat" awalnya bernama "Kultum Ramadhan", karena awalnya dimaksudkan untuk sesi dakwah menjelang maghrib (*ngabuburit*) pada bulan Ramadhan. Kemudian nama "Kultum Ramadhan" diubah menjadi "Kultum Pemuda Tersesat" oleh Tretan Muslim. Dan pada tahap pembuatan ulang (*remake*) menjadi hanya "Pemuda Tersesat". (CosmoSapiens, 2020)

Konsep yang disusun dalam acara ini berbentuk tanya-jawab singkat. Dalam konten ini, Tretan Muslim berperan sebagai *host* (pembawa acara), sedangkan Husein Ja'far berperan sebagai bintang tamu (*guest*) yang bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan *viewers* MLI yang telah ditampung. Durasi video konten ini hanya sekitar 5-20 menit per video. Tujuan dari dibuatnya konten ini adalah untuk memfasilitasi para Pemuda Tersesat (julukan untuk *viewers* program ini) yang ingin menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap tabu, namun riil terjadi dan membutuhkan

¹ Lebih lanjut, bisa diakses melalui media virtual *Youtube* dan ketik keyword "Kultum Pemuda Tersesat". Atau akses melalui "Majelis Lucu Indonesia - Youtube," <https://www.Youtube.com/channel/UC15VpzK4og3NLmCVZQOroFw>.

jawaban solutif. Dalam konten ini, Husein Ja’far bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan Pemuda Tersesat tersebut, dengan pendekatan agamis namun ditaburi dengan bumbu-bumbu komedi. Video pertama diunggah pada 27 April 2020, dengan tajuk, “KULTUM ‘Pemuda Tersesat’ Eps. 1-Nonton Film ++ chuakkxzzz”.²

Program Kultum Pemuda Tersesat pungkas pada pada hari raya Idul Fitri 1441 H dengan episode terakhir berjudul “Episode Spesial Lebaran-KULTUM Pemuda Tersesat Eps. 29”. Video tersebut dipublikasikan pada tanggal 23 Maret 2020. Akan tetapi, antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, akan program ini sangat tinggi, sehingga seringkali para *viewers* meminta kepada Tretan Muslim maupun Husein Ja’far melalui akun Instagram mereka untuk memperpanjang umur program tersebut.³

Hingga pada tanggal 16 Agustus 2020, MLI resmi merilis konten Pemuda Tersesat dengan judul “Pertanyaan Ultimate untuk Habib Husein Ja’far | Pemuda Tersesat Eps 01-season 02”. Konten *remake* ini telah mengalami beberapa perubahan baik secara konsep maupun teknis dari program sebelumnya, yakni Kultum Pemuda Tersesat. Diantara perubahan yang dilakukan adalah (1) Jika dalam konten sebelumnya pertanyaan dikumpulkan dari komentar maupun DM (*Direct Message followers*) di akun Instagram MLI, Tretan Muslim, maupun Husein Ja’far, kini pertanyaan tersentralisasi melalui DM Instagram di akun @yayasanpemudatersesat666; (2) Pengambilan gambar dilakukan di sebuah ruangan dengan menyertakan penonton langsung di lokasi *shooting*; (3) Ada segmen tambahan berupa sambutan dan ketua Yayasan Pemuda Tersesat yang diperankan oleh Coki Pardede. Segmen ini adalah pemberian apresiasi kepada para penanya dan mengumumkan pertanyaan terbaik dalam episode tersebut untuk kemudian diberi hadiah berupa *merchandise*.⁴

Husein Ja’far kemudian mengelaborasi konten pemuda Tersesat menjadi acara dakwah yang lebih dalam dengan menghadirkan da’i kondang yakni Habib Novel bin Jindan. Acara dakwah ini diusung dengan tajuk berbeda yaitu Kultum Pemuda Tercerahkan di kanal Youtube Jeda Nulis milik Husein Ja’far. Konten perdana dari Kultum Pemuda Tercerahkan tayang pada 18 Desember 2020 dengan judul “Kultum

² Lihat melalui *KULTUM Pemuda Tersesat Eps 1 - Nonton Film ++chuakkxzzz*, <https://www.Youtube.com/watch?v=ahyp4LWsjJo>.

³ Lihat melalui *Episode Spesial Lebaran - KULTUM Pemuda Tersesat Eps 29*, <https://www.Youtube.com/watch?v=tnSgp1Idi-g>.

Pemuda Tercerahkan Perdana”. (Majelis Lucu, 2020) Konten elaborasi Husein Ja’far ini dimaksudkan agar segmen dakwah yang diklaim masih “kotor” pada Pemuda Tersesat, selanjutnya lebih mendalami Islam dengan ulama ahli di Pemuda Tercerahkan. Selain itu, disamping aktif dalam kegiatan dakwah, Husein Ja’far sebagai salah satu aktor utama dalam majelis ini, membentuk sebuah gerakan penggalangan dana yang diinisiasi secara *online*. Gerakan ini mempunyai nama yang dibangun atas gerakan dakwah sebelumnya, yakni *Celengan Pemuda Tersesat*. Inovasi ini lahir sebagai bentuk kepedulian antar jamaah dari kalangan muslim maupun non-muslim, yang selanjutnya digunakan untuk membantu pihak-pihak yang membutuhkan. (Tersesat, n.d.)

Efektivitas Pemuda Tersesat terhadap Realita Dakwah Masa Kini

Dakwah pada ranah yang masih sederhana, umumnya masih terdapat di lingkungan pedesaan dengan kultur masyarakat yang tradisional. Masyarakat berbondong-bondong mendatangi pengajian guna mendengarkan tausiyah dari seorang tokoh agama/ kyai. (Basit, 2013, p. 81) Akan tetapi, modernitas aspek kehidupan manusia membawa pada dimensi yang menuntut adanya perubahan pada beberapa segmentasi masyarakat tertentu, khususnya perkotaan yang masih erat dengan individualisme yang cenderung tinggi. Idealnya, seorang *da’i* kini harus berani mengambil langkah dalam aktivitas dakwahnya. Dalam artian harfiah, seorang *da’i* tidak boleh berdiam diri di tempat untuk mensyiarkan naras-narasi keagamaannya. Para *da’i* selayaknya “menjemput bola” terhadap problematika yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini tidak lain untuk membangun relasi dan interaksi sosial diantara keduanya. (Budiantoro, 2017, pp. 264–265)

Pada konteks masa kini, masif dikenal istilah yang berkaitan dengan dunia teknologi, sebut saja *cyberspace*. *Cyberspace* menurut Chris Barker adalah tempat yang tidak mempunyai keberadaan secara visual. Tempat *cyberspace* adalah ruang bagi *e-mail*, media/ pesan digital yang dapat lalu lalang dimanapun dan kapanpun, serta dapat diakses oleh pihak-pihak yang mempunyai kemampuan untuk mengakses. (Barker, 2013) Sedikit berbeda dengan Barker, Marshall McLuhan menyebut fenomena ini dengan *Global Village*. *Global Village* adalah tempat bagi manusia melakukan akses secara independen terhadap kebutuhan yang ingin diperoleh. (O’donnell, 2003, p. 18) Manusia yang berada pada ruang ini dapat melakukan penjelajahan terhadap kebutuhan religius dengan fasilitas yang mudah, namun tanpa membutuhkan biaya yang tinggi. Interaksi dakwah

islam menimbulkan sebuah fenomena baru dalam lingkungan islam, salah satunya adalah mengaji via gawai pintar (*smartphone*). Kenyataannya pun telah tampak dengan jelas bahwa produk ruang teknologi berupa media massa menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya memperoleh informasi.

Namun pada tahap selanjutnya, tantangan aktivitas dakwah islam harus mengkomodir kemungkinan terburuk berupa *miss understanding* narasi keagamaan yang beredar bebas di media massa. Utamanya bagi kalangan remaja/ muda, stigma kecenderungan bahwa kaum muda masih dalam tahap persiapan bekal keagamaan menuju sebuah kematangan yang ideal, haruslah segera dibentengi dengan tindakan preventif dalam mengakses informasi dengan inklusif. Hal ini diperlukan agar objek dakwah (*mad'u*) dapat melakukan sortir informasi atas keresahan religiusitas pribadi mereka dengan jawaban-jawaban yang solutif. (Sukardi, 2018, pp. 20–21)

Merespon momentum ini, seorang *da'i* setidaknya harus memahami beberapa lingkup yang berkenaan langsung dengan aksi dakwahnya. *Pertama*, *da'i* harus melakukan pendekatan secara komprehensif terhadap kenyataan masa kini, khususnya pada kalangan remaja. Metode pendekatan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam sudut pandang, seperti interaksi psikologis. Penggunaan pilihan kata dalam interaksi antar pihak (*da'i-mad'u*) dirasa perlu. Karena aspek kebahasaan dalam dakwah dapat menjadi sarana penghubung dalam memperoleh esensi dakwah. (Budiantoro, 2017, p. 269) *Kedua*, *da'i* idealnya menguasai ranah kemajuan mutakhir masa kini, khususnya teknologi dalam media massa, untuk melancarkan visi dakwahnya. Langkah tersebut adalah wujud adaptasi yang merupakan objek respon terhadap sistem dan kultur masyarakat kolektif yang berlaku saat ini. Konsep ini merupakan reduksi tindakan Nabi SAW. dalam menyampaikan dakwah dengan strategi komunikatif dan efektif. (Setiana, 2011, p. 495)

Ketiga, seorang *da'i* selayaknya dapat merekonstruksi muatan dakwah yang objektif dan mengantarkan pada esensi ajaran islam, yakni al-Quran dan Hadis. Maksudnya, substansi materi dakwah harus dilepaskan dari tendensi-tendensi yang dapat memunculkan *chaos*, konflik berkelanjutan, serta pemahaman yang jauh terhadap nilai-nilai islam. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena dakwah dengan motif yang negatif akan melahirkan hasil yang tidak otentik dan nir-pertanggungjawaban. Apabila seorang

da'i tidak menanamkan prinsip objektivitas substansional pada materi dakwahnya, maka tujuan berupa sumbangsih jawaban solutif akan sulit untuk diperoleh.

Dalam penelitian yang sedang dikaji saat ini, Peneliti merasa bahwa konten Pemuda Tersesat sudah merepresentasikan fenomena dakwah masa kini dengan segala problematikanya. Sebagaimana yang diutarakan Peneliti di atas, konten Pemuda Tersesat berani '*jemput bola* terhadap persoalan pelik umat islam. Pelbagai aspek persoalan religiusitas dalam hidup yang melekat khususnya pada generasi muda, dibahas dalam konten ini. Banyak pertanyaan tabu yang menuntut jawaban serius dari seorang *muballigh* atau orang yang paham terhadap ketentuan syariat agama. Misi dakwah sebagai subjek peran dalam melaksanakan islam secara komprehensif terhadap segala persoalan, memang selayaknya harus dijadikan pegangan yang mendasar bagi seorang *da'i*, yang tentunya masih tetap dalam koridor ketentuan al-Quran dan Sunnah. (Shihab, 2007, p. 194)

Kehadiran konten Pemuda Tersesat dalam platform Youtube merupakan bukti bahwa dakwah mempunyai kemampuan untuk beradaptasi di era digital. Kebertahanan model dakwahnya juga tergolong cukup kuat, karena sudah bertahan selama 4 bulan, dengan estimasi waktu unggah video 2 kali dalam 1 minggu. Faktor kemampuan adaptasi inilah yang membuat serial konten ini mampu lestari ditengah gesekan varian dakwah lain. Alasan dakwah yang diusung Husein Ja'far dengan kanal Majelis Lucu Indonesia untuk mengemas konten berbasis digital telah menjawab stigma terhadap dampak negatif beragama secara instan. Maraknya pihak-pihak yang mengemas narasi teologis di platform digital, seringkali disalahgunakan oleh konsumen sebagai sumber rujukan utama tanpa adanya pembimbing yang mempunyai otoritas. Husein Ja'far merasa momen ini tidak boleh terlalu terdikotomi secara jauh terhadap ketentuan islam yang mengharuskan seorang pembimbing dalam memahami agama. Sehingga, fenomena tipisnya keberislaman akan diminimalisir dengan hadirnya konten ini. (Ummah, 2020, p. 79)

Selain itu, segmen penonton konten Pemuda Tersesat ini adalah kaum muda yang bisa dibilang kurang memperhatikan kebutuhan spiritual. Terbukti, banyak sekali pertanyaan sekaligus pernyataan yang berkulat pada bahasan dosa yang dilontarkan oleh penonton. Mereka merasa nyaman "membocorkan" rahasia dapurnya kepada *Content Creator* tanpa ada beban. Hal ini juga menunjukkan kedekatan emosional antara *da'i* dan penonton. Sehingga, dakwah disini benar-benar dapat menjadi jawaban solutif sekaligus

melawan disklaimer kepada islam yang marak diidentikkan dengan ironi agama yang kaku dan keras. (Ummah, 2020, p. 60)

Di samping modernitas platform dan segmentasi penonton yang tepat, pendekatan dakwah yang dilakukan Husein Ja’far dalam konten ini juga berpengaruh pada efisiensi dan efektifitas dakwah. Sebagai seorang yang mendapat gelar “Habib”, Husein Ja’far dikenal sebagai pribadi yang berpemikiran terbuka dan *low profile*, terbukti di banyak kontennya, Husein Ja’far mengenakan *outfit* yang terbilang ala anak muda, dengan kaos/ jaket *Hoodie* dan celana *jeans*, tidak membuat ia kehilangan identitas sebagai seorang *da’i* ulung.⁵ Selain itu, Husein Ja’far juga seringkali melemparkan *jokes* ala penonton Majelis Lucu Indonesia, sehingga penonton merasa lebih nyaman dan aman dalam mengikuti program dakwah, bahkan sebagian besar tidak merasa bahwa ia sedang menonton konten dakwah, tanpa kehilangan pesan ajaran islam yang disampaikan Husein Ja’far.

Pengimplementasian narasi pluralitas nyatanya memang digaungkan dalam konten tersebut. Husein Ja’far serta koleganya dalam konten ini saling menyambung tangan dalam menciptakan nuansa damai dan toleransi antar sesama. Klasifikasi jamaah konten Pemuda Tersesat ini terbilang beragam, tak hanya para muda-mudi muslim, namun juga melibatkan pihak-pihak yang mempunyai keyakinan agama berbeda. Pada tahap selanjutnya, kelompok ini dinamakan sebagai “Jemaah Digital”. Hal ini dirasa Peneliti sebagai bentuk realisasi sebuah nilai kemajemukan yang diinisiasi oleh konsep keunikan dan kekhasan dari masing-masing pihak. (Imarah, 1999, p. 9; Ummah, 2020, pp. 79–82)

Kepiawaian Husein Ja’far dalam mengotak-atik maksud dari penanya, serta kelihaihan Tretan Muslim dalam membawakan acara juga membuat dakwah ala Pemuda Tersesat menjadi lebih mudah diterima oleh generasi milenial. Terbukti, dalam beberapa adegan, mereka berdua sering membangun persepsi yang segmental dan *joke* yang selalu termakan oleh penonton. Maksudnya, Husein Ja’far dalam konten ini mahir mengolah sebuah narasi-narasi yang menyangkut mengenai aspek pluralitas dengan menggunakan pendekatan kultural yang baik. Sebagaimana realitanya, isu-isu tentang kemajemukan seringkali membuka sebuah potensi disintegrasi antar sesama golongan yang mempunyai

⁵ Sebagai contoh, lihat Melalui *KULTUM Pemuda Tersesat Eps 6 - Menjawab Pertanyaan Pemuda Pemudi Yang Tersesat*, <https://www.Youtube.com/watch?v=oopo2WSg8yg>.

perbedaan mencolok. Akan tetapi, kemasan dakwah dan *jokes* yang ditawarkan pada konten ini sangat substansial dalam rangka membangun kesadaran sosial mengenai kenyataan pluralitas di negeri ini. (Ulum et al., 2017, pp. 41–42) Sehingga, dalam hal ini, banyak sekali term dari mereka berdua yang diingat oleh penonton dan ditulis ulang di kolom komentar. Hal itu menunjukkan tersampainya materi dakwah yang dibawakan dalam konten Pemuda Tersesat.

Tinjauan Syariat dalam Konten Pemuda Tersesat

Aktivitas seorang muslim haruslah berangkat dari titik legitimasi syariat yang telah ada. Keterlibatan teks dalam tindakan muslim berpengaruh terhadap multi nilai, seperti esensi dan nilai-nilai teologis. Stimulus yang diberikan teks dapat memberikan pengaruh berupa motivasi secara dogmatis yang selanjutnya meneguhkan suatu aksi pada tempo yang lebih konsisten, bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini, implikasi keberadaan konten Pemuda Tersesat menjadi fenomena yang menarik untuk dilihat melalui kacamata teologis dengan tinjauan *dalalah* dari al-Quran maupun Hadis. Terlebih konten Pemuda Tersesat adalah upaya dakwah yang menjadi salah satu seruan dan perintah utama dalam agama Islam. Pemuda Tersesat pada ranah konsentrasi substansialnya dapat dikategorikan dalam beberapa fokus, yangmana selanjutnya dapat ditelusuri poin syariat dari masing-masing fokus. *Pertama*, Pemuda Tersesat secara ajek dapat menimpali berbagai jawaban dengan tepat menurut syariat maupun kacamata logis; *Kedua*, Pemuda Tersesat menyerap berbagai perkara dari jamaahnya dengan berbagai pertanyaan yang dapat ditampung; *Ketiga*, Pemuda Tersesat mengusung metode dakwah dengan suasana santai, anteng dan rileks.

Dakwah secara holistik dapat didefinisikan sebagai ikhtiar untuk mengajak seseorang ke dalam suatu pemahaman tertentu yang bersifat persuasif. Tuntutan seorang muslim dalam berdakwah hanya berkuat pada aspek ajakan dan pemberian stimulus pemahaman. Dimensi kuasa atas perubahan seseorang atas pengaruh dakwah hanya berasal dari Allah SWT dengan suatu anugerah yang dinamakan hidayah. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. an-Nahl (16) ayat ke-125 yang berbunyi,

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Dalam hal ini, dakwah harus menerima segala aspek persoalan yang kian problematik di kalangan umat Islam. Kompleksitas persoalan yang demikian itu menjadi pekerjaan rumah bagi pihak-pihak yang terlibat dalam transmisi dakwah. Utamanya dalam Pemuda Tersesat, pelaku yang berada dalam aktivitas dakwah ini menampung segala informasi yang datang dari berbagai elemen jamaahnya. Hal ini tergambarkan pada konten-konten Pemuda Tersesat yang menyajikan pertanyaan variatif. Terkadang pertanyaan yang hadir untuk dibahas adalah pertanyaan-pertanyaan tabu yang sebenarnya tidak layak untuk disampaikan. Namun komitmen Pemuda Tersesat sebagai media dakwah, mampu menerima muatan pertanyaan yang beragam. Sehubungan dengannya, Islam melalui Nabi SAW. telah merepresentasikan tindakan yang demikian. Nabi SAW. menampung seluruh persoalan umat yang dilayangkan ketika itu. Peristiwa ini dapat digambarkan pada hadis riwayat Bukhari no. 90 yang berbunyi, (al-Bukhari, 2002, n. no.9)

...dari Abu Musa berkata, Nabi SAW. pernah ditanya tentang sesuatu yang Beliau tidak suka, ketika terus ditanya, Beliau marah lalu berkata kepada orang-orang: "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian". Maka seseorang bertanya: "Siapakah bapakku?" Beliau SAW.: "Bapakmu adalah Hudzafah". Yang lain bertanya: "Siapakah bapakku wahai Rasulullah SAW: "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah" Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah Beliau, dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah 'azza wajalla".

Hadis tersebut menggambarkan sebuah situasi dimana layang pertanyaan dari para jamaah Nabi SAW. dinilai tidak lazim dan tidak etik bila disampaikan kepada Nabi SAW. Akan tetapi, komitmen Nabi SAW. sebagai seorang penyampai risalah ketuhanan, berkenan untuk menerima semua pertanyaan sekaligus dijawab dengan kejujuran atas dasar kebenaran.

Pada kondisi latar belakang dakwah yang mencakup segala arah persoalan, Pemuda Tersesat menjelma sebagai wadah yang menghimpun berbagai macam perbincangan. Dalam beberapa kasus, melalui Husein Ja'far sebagai seorang da'i, Pemuda Tersesat membalas berbagai pertanyaan dengan jawaban yang tepat dan efektif. Bahkan dapat dijumpai beberapa pertanyaan yang membutuhkan nalar logika yang mendalam, sehingga jamaah dapat memahami bagaimana konsep Islam merespon fenomena pertanyaan tersebut. Dalam hal ini, Nabi SAW. juga telah mendahului mengenai metode dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah melalui proses sinkronisasi dengan subjek penanya. Dalam riwayat Ahmad no. 21185, dipaparkan bahwa Nabi pernah

didatangi seorang tamu yang meminta izin Beliau untuk melakukan perbuatan zina. (Hanbal, n.d., no. 21185) Mendengar hal yang demikian, Nabi SAW. tidak seketika meluapkan amarah atas tindakan yang tidak etis tersebut, melainkan mengajak lawan bicara untuk merefleksikan niatannya dengan pendekatan yang mendalam. Nabi SAW. kemudian mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perbuatan zina yang dilakukan oleh beberapa orang, seperti dengan ibu, anak perempuan dan pada bibi. Lantas tamu tersebut menyadari niatan buruknya dan kemudian didoakan oleh Nabi SAW.

Selain itu, dakwah Nabi SAW. yang dikemas dengan santai, penuh pengertian dan toleransi turut menjadi patron yang identik dengan model dakwah Pemuda Tersesat. Husein Ja'far menawarkan metode dakwah kekinian, yang tersegmentasi secara khusus kepada kalangan muda millennial, serta disematkan nuansa humor nan santai. Sebagaimana hal ini dapat dijumpai dengan pola yang sama dalam riwayat at-Tirmidzi no. 3405 yang berbunyi, (at-Tirmidzi, 1998, no. 3405)

...dari Imran bin Hushain ia berkata, Nabi SAW. berkata kepada ayahku, "Wahai Hushain, berapa tuhan yang engkau sembah dalam sehari?" Ayahku berkata, "tujuh, enam di dunia dan satu di langit". "Manakah yang engkau perhitungkan keinginanmu dan rasa rasa takutmu?" Ia berkata, "yang ada di langit..."

Representasi hadis diatas dalam konteks dakwah Pemuda Tersesat memberikan sebuah wacana kedamaian dalam perbedaan. Sebab tak ayal penanya berasal dari lintas aliran maupun agama, yang mempunyai maksud untuk mempelajari Islam secara sederhana. Disamping itu, hadis tersebut menggambarkan kedekatan emosional antara Nabi SAW. dengan lawan bicaranya. Hal ini berimplikasi pada realita Pemuda Tersesat yang tidak ada disparitas jarak antara da'i (*content creator*) dengan jamaahnya. Sehingga metode dakwah yang digunakan dalam konten Pemuda Tersesat, telah menjadi patron dakwah yang selaras dengan dakwah Nabi SAW.

Simpulan

Konten Pemuda Tersesat memiliki kekhasan dalam lingkup metode dakwah yang digunakan. Kehadiran konten Pemuda Tersesat dalam platform media sosial, Youtube, memberikan kemudahan akses kepada jamaah pada tataran konsumsi pemahaman dan ajaran agama. Penyajian model dakwah yang diselingi dengan pendekatan emosional yang baik, menghasilkan sebuah relasi yang positif dalam pelaksanaan dakwah secara holistik. Sehingga konstruksi moral dan pemahaman yang muncul akan tepat dalam

ranah yang substansial. Jadi, konten Pemuda Tersesat adalah representasi model dakwah yang humanis yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Al Quran*. (n.d.).
- Alang, S. (2005). Kesehatan Mental dan Terapi Islam. *Makassar: CV. Berkah Utami*.
- at-Tirmidzi, M. bin I. (1998). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Garb al-Islami.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Basit, A. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1).
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- CosmoSapiens. (2020, November 22). *Ngopi Bareng Ustadz—Habib Husein Ja'far dengan Tretan Muslim*. <https://www.youtube.com/watch?v=1pVv61xehI8>
- Episode Spesial Lebaran—KULTUM Pemuda Tersesat Eps 29*. (n.d.). Retrieved November 4, 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=tnSgp1Idi-g>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hanbal, A. bin M. bin. (n.d.). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassasah ar-Risalah.
- Imarah, M. (1999). *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press.
- KULTUM “Pemuda Tersesat” Eps 1—Nonton Film ++chuakkxzzz*. (n.d.). Retrieved November 4, 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=ahyp4LWsjJo>
- KULTUM Pemuda Tersesat Eps 6—Menjawab Pertanyaan Pemuda Pemudi yang Tersesat*. (n.d.). Retrieved November 7, 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=00p02WSg8yg>
- Majelis Lucu. (2020, December 18). *Kultum Pemuda Tercerahkan Perdana*. <https://www.youtube.com/watch?v=7NrXf23MTPM>

- Majelis Lucu Indonesia—YouTube*. (n.d.). Retrieved November 4, 2020, from <https://www.youtube.com/channel/UC15VpzK4og3NLmCVZQOroFw>
- Musyarrofah, U. (n.d.). *Metode Dakwah Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf Pada Jama'ah Majlis Ta'lim Nurul Musthofa Di Jakarta Selatan*.
- O'donnell, K. (2003). *Postmodernisme*, terj. Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiana, W. (2011). Revitalisasi Dakwah dalam Menghadapi Dampak Negatif Budaya Global di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(18), 483–500.
- Shihab, M. Q. (2007). *“Membumikan” Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Sukardi, A. (2018). Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja. *Al-MUNZIR*, 9(1), 13–28.
- Suneth, A. W. (2000). *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Bina Rena Pariwara.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian (Cetakan XI)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tersesat, Y. P. (n.d.). *Klik untuk donasi—Celengan Pemuda Tersesat -Solidaritas Bantu sesama*. Kitabisa. Retrieved February 24, 2021, from <https://kitabisa.com/campaign/celenganpemudatersesat>
- Ulum, A. C., Haramain, M., Nurkidam, A., & Taufik, M. (2017). Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(2), 124–138.
- Ummah, N. M. (2020). *Konsep dan pengaruh ide islam rahmat li al-‘alamin Husein Ja'far al-Hadar terhadap keberagamaan kaum milenial di media sosial Konsep dan pengaruh ide islam rahmat li al-‘alamin Husein Ja'far al-Hadar terhadap keberagamaan kaum milenial di media sosial [PhD Thesis]*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Watt, W. M. (1961). *Muhammad: Prophet and Statesman* (Vol. 409). London: Oxford University Press.